



## **HUBUNGAN TINGKAT KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DENGAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI KAWASAN HARAU**

**Aulia Febrinka Putri, Bella Dwi Puspita, Candra Hidayat,**

**Devita Azzahra, M. Taqiyuddin Ritonga, Novia Fitri, Syerli, Wulan Safitri**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Kawasan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sebanyak 56 responden dipilih menggunakan teknik random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat berada pada kategori baik, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan partisipasi. Sementara itu, perilaku menjaga kebersihan juga berada pada kategori baik, ditunjukkan melalui rutinitas membuang sampah pada tempatnya, partisipasi kerja bakti, serta pemanfaatan fasilitas kebersihan. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat kesadaran masyarakat dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan. Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat, semakin baik perilaku yang ditunjukkan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi lingkungan dan penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan wisata Harau.

**Kata Kunci:** Hubungan, Kesadaran Masyarakat, Perilaku Kebersihan, Lingkungan, Kawasan Harau.

## **PENDAHULUAN**

Lembah Harau merupakan kawasan pelestarian alam yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Kawasan ini memiliki fungsi penting sebagai cagar alam dan taman wisata alam yang dilindungi oleh pemerintah sejak tahun 1993. Selain memiliki keindahan alam yang memukau, Lembah Harau juga menjadi salah satu objek wisata unggulan daerah dengan kontribusi besar terhadap sektor pariwisata setempat. Namun, meningkatnya aktivitas wisata di kawasan ini berdampak terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan apabila tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat dan wisatawan dalam menjaga lingkungan (Amadia, 2020).

Dalam konteks sosiologi lingkungan, perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan mencerminkan tingkat kesadaran ekologis mereka. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh nilai sosial, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kebersihan, maka mereka cenderung berperilaku aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, rendahnya kesadaran dapat menimbulkan perilaku abai terhadap kebersihan, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

Kawasan Harau, yang dikenal sebagai kawasan ekowisata, seharusnya menjadi contoh penerapan perilaku ramah lingkungan baik oleh pengelola, masyarakat sekitar, maupun pengunjung. Konsep ekowisata menekankan keseimbangan antara pelestarian alam dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Namun,

realitas di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata sering kali tidak diiringi dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sampah dari aktivitas wisata, kurangnya fasilitas kebersihan, serta perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya sadar lingkungan menjadi tantangan dalam menjaga citra Lembah Harau sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran tinggi akan cenderung berperilaku positif, seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta berperan aktif dalam menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Namun, di kawasan Lembah Harau, masih sering ditemukan perilaku kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, baik dari masyarakat sekitar maupun wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan (Putra, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Kawasan Harau. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran masyarakat berpengaruh terhadap perilaku nyata mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan kebijakan dan program peningkatan kesadaran lingkungan oleh pemerintah daerah dan pengelola wisata, sehingga Lembah Harau dapat berkembang sebagai

kawasan ekowisata yang bersih, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional dipilih untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat (X) dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan (Y) di Kawasan Harau. Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang disampaikan langsung kepada responden, sehingga memungkinkan analisis hubungan variabel secara objektif dan terukur (Muhson, 2006). Penelitian dilaksanakan di Kawasan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena relevan dengan isu yang diteliti, yakni meningkatnya aktivitas wisata yang berdampak pada kebersihan lingkungan. Selain itu, terdapat variasi perilaku dan tingkat kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah, sehingga kawasan ini tepat dijadikan objek kajian mengenai hubungan kesadaran lingkungan dan perilaku kebersihan.

Sampel penelitian ditetapkan berjumlah **56 responden**, dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, aksesibilitas lapangan, serta kebutuhan analisis statistik. Penetapan sampel tersebut dilakukan untuk mewakili kondisi masyarakat secara proporsional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **proportional random sampling**, yaitu pemilihan responden secara acak namun tetap memperhatikan perbandingan sebaran masyarakat pada wilayah penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Kuesioner berisi

pertanyaan tertutup berdasarkan indikator variabel penelitian dan digunakan untuk memperoleh data kuantitatif. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto lapangan, dokumen kegiatan kebersihan, serta arsip yang relevan (Ardiansyah et al., 2023).

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pemerintah daerah, publikasi BPS, laporan lingkungan, serta artikel ilmiah yang membahas kesadaran dan perilaku kebersihan masyarakat (Amalia et al., 2020). Kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial dan lingkungan di Kawasan Harau.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan tiga tahap utama, yaitu analisis deskriptif, analisis korelasi, dan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik responden dan data variabel dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat (variabel X) dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan (variabel Y), penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini dipilih karena mampu mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel berdata interval, serta merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial berbasis survei. Penggunaan korelasi Pearson juga didasarkan pada pertimbangan bahwa data hasil kuesioner telah memenuhi syarat-syarat statistik, yaitu jumlah sampel yang memadai ( $n = 56$ ), variabel

bersifat kontinyu, serta distribusi data yang cenderung normal.

Korelasi Pearson menghitung derajat keeratan hubungan dua variabel dengan menghasilkan koefisien korelasi ( $r$ ) yang berkisar dari  $-1$  hingga  $+1$ . Nilai  $r$  positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai variabel  $X$ , maka semakin tinggi pula nilai variabel  $Y$  (hubungan searah), sementara  $r$  negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Nilai  $r = 0$  menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel. Rumus korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien Korelasi antara variable  $X$  dan

$\sum x$  = Jumlah skor variable  $X$

$\sum y$  = Jumlah skor variable  $Y$

$\sum x^2$  = Jumlah Kuadrat skor

Variabel  $x$

$\sum y^2$  = Jumlah Kuadrat skor

Variabel  $y$

$\sum xy$  = Jumlah Hasil kali skor  $X$

dan  $Y$

Sebelum melakukan interpretasi, nilai  $r$  yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori tingkat hubungan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut.

**Tabel 1 Nilai Koesfisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Kategori ini berfungsi sebagai acuan dalam menentukan tingkat keeratan hubungan antara variabel  $X$  dan  $Y$ . Semakin mendekati angka 1 atau  $-1$ , semakin kuat hubungan antarvariabel, baik yang bersifat searah maupun berlawanan arah. Sebaliknya, nilai

mendekati 0 menunjukkan bahwa hubungan semakin lemah.

Selain melihat besar nilai  $r$ , penelitian ini juga menghitung Koefisien Determinasi ( $KD$ ) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel  $X$  dalam menjelaskan variabel  $Y$ . Rumus koefisien determinasi adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Koefisien determinasi memberikan gambaran tentang persentase perubahan variabel  $Y$  yang dapat dijelaskan oleh variabel  $X$ . Semakin tinggi nilai  $KD$ , semakin besar kontribusi kesadaran masyarakat dalam memengaruhi perilaku menjaga kebersihan lingkungan.

Selanjutnya, untuk memastikan bahwa hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan, dilakukan uji signifikansi (uji  $p$ -value) melalui SPSS. Hipotesis yang diuji adalah:

- $H_0$ : Tidak terdapat hubungan signifikan antara kesadaran masyarakat dan perilaku menjaga kebersihan.
- $H_1$ : Terdapat hubungan signifikan antara kesadaran masyarakat dan perilaku menjaga kebersihan.

Kriteria pengujian:

- Jika Sig. ( $p$ -value)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (hubungan signifikan).
- Jika Sig. ( $p$ -value)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (tidak signifikan).

Prosedur ini memungkinkan penelitian untuk menguji baik arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel secara komprehensif. Dengan demikian, analisis korelasi Pearson dalam penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk memahami sejauh mana peningkatan kesadaran masyarakat

berkontribusi terhadap peningkatan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Kawasan Harau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemilahan sampah di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat berada pada kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan karakteristik responden, komposisi jenis kelamin responden seimbang antara laki-laki dan perempuan, masing-masing sebesar 50%, dengan rentang usia 19 hingga 70 tahun. Responden berasal dari latar belakang pekerjaan yang beragam, seperti petani, pedagang, ibu rumah tangga, dan wirausaha, serta memiliki tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagian besar responden merupakan warga yang telah lama menetap di wilayah penelitian, sehingga memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi lingkungan dan pengelolaan sampah di nagari tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pemerintah terkait pengelolaan dan pemilahan sampah dinilai cukup jelas oleh mayoritas responden. Sebanyak 66% responden menyatakan setuju dan 18% menyatakan sangat setuju bahwa sosialisasi yang diberikan mudah dipahami, sementara 16% menyatakan kurang setuju. Dukungan terhadap penerapan aturan wajib pemilahan sampah juga tergolong tinggi, dengan 56% responden menyatakan setuju dan 32% sangat setuju terhadap aturan tersebut. Selain itu, peran keluarga sebagai pihak pertama yang mendorong kebiasaan pemilahan sampah dinilai sangat penting, ditunjukkan oleh 50% responden yang menyatakan setuju dan 36% sangat setuju.

Pengaruh sosial juga terlihat kuat melalui peran tokoh masyarakat

dalam menggerakkan partisipasi warga. Sebanyak 52% responden menyatakan setuju dan 38% sangat setuju bahwa tokoh masyarakat berperan penting dalam mendorong pengelolaan sampah di lingkungan nagari. Namun demikian, faktor ekonomi masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat. Sebanyak 48% responden menyatakan setuju dan 14% sangat setuju bahwa kondisi ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah, terutama dalam penyediaan sarana pendukung.

Pada aspek partisipasi masyarakat, sebagian besar indikator menunjukkan kecenderungan positif. Beberapa indikator mencatat tingkat persetujuan yang sangat tinggi, antara lain indikator dengan 74% responden menyatakan sangat setuju dan 26% setuju, yang menunjukkan keterlibatan masyarakat yang sangat kuat. Indikator lainnya juga menunjukkan dukungan besar, dengan tingkat persetujuan mencapai lebih dari 84% hingga 96% pada beberapa aspek pengelolaan dan pemilahan sampah. Namun, pada indikator tanggung jawab sosial masih terjadi perbedaan pandangan, di mana responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju berjumlah 48%, hampir seimbang dengan responden yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju sebesar 52%.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemilahan sampah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,513. Nilai ini berada pada kategori hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan kebijakan, sosial, dan kesadaran masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemilahan sampah. Meskipun demikian,

hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal, terutama akibat keterbatasan fasilitas dan program pengelolaan sampah. Hal ini tercermin dari 62% responden yang menyatakan tidak setuju dan 28% kurang setuju terhadap pernyataan bahwa fasilitas dan program pengelolaan sampah sudah tersedia dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Tarantang telah memiliki kesadaran, sikap, dan dukungan sosial yang cukup kuat terhadap pengelolaan dan pemilahan sampah. Namun, keterbatasan sarana prasarana serta faktor ekonomi masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas pengelolaan sampah, penguatan kebijakan, serta edukasi lingkungan yang berkelanjutan diperlukan untuk mendorong partisipasi masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### 1. Tingkat Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Tingkat kesadaran lingkungan mencerminkan pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kesadaran ini tidak hanya terlihat dari pengetahuan tentang dampak pencemaran, tetapi juga dari sikap dan perilaku sehari-hari seperti menjaga kebersihan, memilah sampah, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Kesadaran yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memahami kebersihan sebagai tanggung jawab bersama yang berkontribusi pada keseimbangan ekosistem dan kesehatan.

Dalam penelitian ini, tingkat kesadaran masyarakat di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat diukur melalui sepuluh pernyataan yang mencakup aspek pengetahuan, kepedulian, dan tanggung jawab

terhadap kebersihan lingkungan. Menurut Aquan et al. (2023), tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku individu ke arah tindakan yang lebih peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengukuran tingkat kesadaran masyarakat di kawasan ini dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**Tabel 2 Tingkat Kesadaran Lingkungan Masyarakat**

No	Pertanyaan	Tanggapan				Total
		SS	S	KS	TS	
1	Sampah yang menumpuk dapat menyebabkan pencemaran dan penyakit	37 (66.07)	18 (32.14)	0	1 (1.79)	56 (100,00)
2	Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini	28 (50.00)	28 (50.00)	0	0	56 (100,00)
3	Kebersihan lingkungan berpengaruh terhadap kesehatan keluarga	19 (33.93)	37 (66.07)	0	0	56 (100,00)
4	Kebersihan lingkungan yang baik mendukung keberlanjutan kegiatan wisata	25 (44.64)	30 (53.57)	1 (1.79)	0	56 (100,00)
5	Kebersihan hanya perlu dijaga ditempat umum saja	0	1 (1.79)	23 (41.07)	32 (57.14)	56 (100,00)
6	Dampak jangka panjang dari sampah terhadap lingkungan bukan hal yang penting	0	5 (8.93)	12 (21.43)	39 (69.64)	56 (100,00)
7	Kebersihan tidak terlalu berpengaruh terhadap kenyamanan hidup	0	1 (1.79)	18 (32.14)	37 (66.07)	56 (100,00)
8	Menjaga kebersihan merupakan bagian dari perilaku yang beradab	30 (53.57)	25 (44.64)	0	1 (1.79)	56 (100,00)
9	Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama	28 (50.00)	26 (46.43)	2 (3.57)	0	56 (100,00)
10	Kebersihan lingkungan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung	33 (58.93)	23 (41.07)	0	0	56 (100,00)

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 2 mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan lingkungan menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan masyarakat berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Secara umum, responden menunjukkan kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan, meskipun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan. Pada pernyataan pertama mengenai kegiatan gotong royong, sebanyak 32,14% responden sangat setuju, 46,43% setuju, 17,86% kurang setuju, dan 3,57% tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong cukup sering dilakukan, meskipun belum merata di semua wilayah. Pada pernyataan kedua, yaitu "Sampah selalu dibuang pada tempatnya", sebanyak 55,36% sangat

setuju dan 37,50% setuju. Tidak ada responden yang memberikan tanggapan negatif, sehingga indikator ini berada pada kategori sangat tinggi. Untuk pernyataan ketiga terkait pandangan negatif bahwa “Kegiatan kebersihan bukan tanggung jawab pribadi”, sebanyak 57,14% responden tidak setuju, 17,86% kurang setuju, dan sisanya setuju. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kuat bahwa kebersihan adalah tanggung jawab individu. Pada indikator keempat mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, hasilnya yaitu 21,43% sangat setuju, 14,29% setuju, 57,14% kurang setuju, dan 7,14% tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa perilaku pemilahan sampah masih tergolong rendah karena banyak responden belum melakukannya secara konsisten. Pernyataan kelima tentang pengurangan penggunaan plastik sekali pakai memperoleh 17,86% sangat setuju, 41,43% setuju, 35,71% kurang setuju, dan 5% tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai berusaha mengurangi penggunaan plastik, namun belum diterapkan merata. Pada pernyataan keenam mengenai kebiasaan tidak membuang sampah kecil sembarangan, sebanyak 33,93% sangat setuju, 36,36% setuju, 21,43% kurang setuju, dan 7,14% tidak setuju. Artinya, mayoritas masyarakat sudah memiliki kebiasaan membuang sampah kecil pada tempatnya. Pernyataan ketujuh, yaitu menyimpan sampah sementara hingga menemukan tempat sampah, menunjukkan hasil 23,21% sangat setuju, 57,14% setuju, 16,07% kurang setuju, dan 3,57% tidak setuju. Mayoritas responden telah menunjukkan sikap disiplin dalam menjaga kebersihan. Pada indikator kedelapan tentang menjadi teladan dalam menjaga kebersihan, sebanyak 17,86% sangat setuju, 46,79% setuju, dan 35,36% kurang setuju. Meskipun sebagian besar bersikap

positif, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya konsisten menjadi contoh bagi orang lain. Pernyataan kesembilan mengenai kebiasaan membersihkan lingkungan secara rutin meskipun tidak terlihat kotor, menghasilkan 39,29% tidak setuju, 33,93% kurang setuju, dan 19,64% setuju. Meskipun indikator ini menunjukkan adanya pemahaman pentingnya kebersihan, sebagian responden masih belum menerapkan kebersihan secara rutin. Terakhir, pernyataan kesepuluh mengenai anggapan bahwa kebersihan hanya dilakukan saat lomba menunjukkan 51,79% tidak setuju, 28,57% kurang setuju, dan sisanya setuju. Data ini menegaskan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran mandiri dalam menjaga kebersihan tanpa harus menunggu kegiatan formal.

Secara keseluruhan, mayoritas responden menunjukkan perilaku menjaga kebersihan yang baik hingga sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat telah memiliki kesadaran kolektif yang positif, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan rutin, dan memandang kebersihan sebagai tanggung jawab pribadi. Namun, aspek pemilahan sampah dan konsistensi keteladanan masih memerlukan peningkatan agar tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

## **2. Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan**

Perilaku menjaga kebersihan lingkungan merupakan wujud kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku ini tercermin melalui tindakan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta berpartisipasi dalam gotong royong. Menurut Aquan et al. (2023),



perilaku kebersihan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, norma sosial, kebiasaan masyarakat, dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Dalam penelitian ini, perilaku menjaga kebersihan masyarakat di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat diukur melalui sepuluh indikator yang menggambarkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran ini bertujuan untuk melihat sejauh mana masyarakat tidak hanya memahami pentingnya kebersihan, tetapi juga menerapkannya secara konsisten demi keberlanjutan lingkungan.

**Tabel 3 Perilaku Menjaga kebersihan Lingkungan**

No	Pertanyaan	Tanggapan				Total
		SS	S	KS	TS	
1	Kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan rutin diadakan	18 (32.14)	26 (46.43)	10 (17.86)	2 (3.57)	56 (100.00)
2	Sampah selalu dibuang pada tempatnya	31 (55.36)	21 (37.50)	4 (7.14)	0 (0.00)	56 (100.00)
3	Kegiatan kebersihan dianggap bukan tanggung jawab pribadi	2 (3.57)	18 (32.14)	16 (28.57)	20 (35.71)	56 (100.00)
4	Sampah dipilah sesuai dengan jenisnya, seperti organik dan anorganik	12 (21.43)	32 (57.14)	9 (16.07)	4 (7.14)	56 (100.00)
5	Penggunaan plastik sekali pakai di kurangi dalam aktivitas sehari hari	10 (17.86%)	40 (71.43%)	4 (7.14%)	2 (3.57%)	56 (100.00)
6	Sampah kecil seperti bungkus permen dibuang tanpa mencari tempat sampah	4 (7.14)	12 (21.43)	19 (33.93)	21 (37.50)	56 (100.00)
7	Sampah disimpan sementara hingga menemukan tempat pembuangan yang sesuai	13 (23.21)	32 (57.14)	9 (16.07)	2 (3.57)	56 (100.00)
8	Perilaku menjaga kebersihan ditunjukkan sebagai contoh bagi orang lain	10 (17.86)	43 (76.79)	3 (5.36)	0 (0.00)	56 (100.00)
9	Membersihkan lingkungan tidak perlu dilakukan secara rutin, hanya dibersihkan apabila terlihat kotor	4 (7.14)	13 (23.21)	20 (35.71)	19 (33.93)	56 (100.00)
10	Kegiatan kebersihan hanya dilakukan apabila ada penilaian lomba kebersihan	2 (3.57)	9 (16.07)	16 (28.57)	29 (51.79)	56 (100.00)

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 3, perilaku menjaga kebersihan masyarakat berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Mayoritas responden memberikan jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S), yang menunjukkan bahwa perilaku bersih telah menjadi kebiasaan dan kesadaran kolektif. Pada indikator gotong royong, 32,14% responden sangat setuju dan 46,43% setuju, menandakan hanya kegiatan ini cukup rutin meskipun belum merata. Untuk kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, perilaku masyarakat tergolong sangat tinggi dengan 55,36%

sangat setuju dan 37,50% setuju tanpa tanggapan negatif. Kesadaran bahwa kebersihan adalah tanggung jawab pribadi juga tinggi, ditunjukkan oleh 57,14% responden yang tidak setuju terhadap pernyataan negatif bahwa kebersihan bukan tanggung jawab individu. Namun, perilaku pemilahan sampah masih rendah, terlihat dari 57,14% yang kurang setuju dan 7,14% tidak setuju.

Dalam upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, 17,86% responden sangat setuju dan 41,43% setuju, meskipun sebagian masih belum konsisten. Kebiasaan membuang sampah kecil pada tempatnya tergolong baik, dengan mayoritas responden (33,93% tidak setuju dan 30,36% kurang setuju terhadap pernyataan negatif) menunjukkan penolakan terhadap perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku menyimpan sampah hingga menemukan tempat pembuangan memperoleh nilai sangat tinggi, yaitu 23,21% sangat setuju dan 57,14% setuju. Namun, keteladanan dalam menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan, karena 35,36% responden kurang setuju bahwa mereka memberi contoh bagi orang lain. Kesadaran untuk membersihkan lingkungan secara rutin juga termasuk tinggi, dibuktikan oleh 39,29% tidak setuju dan 33,93% kurang setuju terhadap pernyataan negatif bahwa kebersihan dilakukan hanya saat kotor. Selain itu, 51,79% tidak setuju dan 28,57% kurang setuju terhadap anggapan bahwa kebersihan dilakukan hanya saat lomba, menandakan bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran mandiri.

Secara keseluruhan, masyarakat telah menunjukkan perilaku menjaga kebersihan yang baik, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya, berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan menjaga lingkungan secara mandiri. Meskipun demikian,



beberapa aspek seperti pemilahan sampah dan sikap keteladanan masih memerlukan peningkatan. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang positif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

### 3. Hubungan Tingkat Kesadaran Masyarakat dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan, dilakukan uji korelasi menggunakan analisis Pearson Correlation. Uji ini bertujuan untuk melihat keeratan hubungan antara kedua variabel, apakah memiliki hubungan yang positif, negatif, atau tidak berhubungan sama sekali. Semakin tinggi nilai korelasi, maka semakin kuat pula hubungan antara tingkat kesadaran masyarakat dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan. Adapun hasil pengujian korelasi antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Uji Korelasi**

Correlations			
		tingkat kesadaran masyarakat	perilaku menjaga kebersihan
tingkat kesadaran masyarakat	Pearson Correlation	1	,513**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	56	56
perilaku menjaga kebersihan	Pearson Correlation	,513**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	56	56

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat kesadaran masyarakat dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan, dengan nilai korelasi 0,513 dan signifikansi 0,000. Hubungan ini berada pada kategori sedang, yang berarti semakin tinggi kesadaran masyarakat, semakin baik perilaku menjaga kebersihan, namun kesadaran

bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Beberapa faktor lain turut memengaruhi perilaku kebersihan masyarakat. Usia menjadi salah satu faktor penting, di mana kelompok usia produktif cenderung memiliki kesadaran dan perilaku lebih baik dibandingkan usia muda atau lanjut usia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh; responden berpendidikan menengah-tinggi memiliki pemahaman lebih baik mengenai pentingnya kebersihan, meskipun penerapannya tetap dipengaruhi kondisi lingkungan. Pekerjaan menunjukkan variasi perilaku, di mana pekerja sektor formal lebih terbiasa dengan lingkungan kerja bersih, sementara sektor informal menghadapi keterbatasan fasilitas. Lama menetap turut berpengaruh melalui rasa memiliki terhadap lingkungan, yang mendorong keterlibatan dalam aktivitas kebersihan. Selain itu, ketersediaan fasilitas pembuangan sampah menjadi faktor kunci yang memengaruhi kemampuan masyarakat menerapkan perilaku kebersihan secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan model Hungerford dan Volk yang menyatakan bahwa perilaku peduli lingkungan terbentuk melalui aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tindakan). Pada masyarakat penelitian, aspek kognitif dan afektif telah terbentuk dengan baik, namun aspek konatif masih memerlukan penguatan. Artinya, peningkatan kesadaran perlu diikuti dukungan fasilitas, pembiasaan sosial, serta program partisipatif agar dapat berwujud perilaku nyata.

Secara keseluruhan, kesadaran memiliki peran penting dalam mendorong perilaku kebersihan, tetapi implementasinya sangat bergantung pada interaksi faktor sosial, struktural, dan lingkungan. Oleh karena itu, strategi pembangunan lingkungan bersih harus mencakup edukasi berkelanjutan, penyediaan fasilitas memadai, dan

pelibatan aktif masyarakat agar perilaku menjaga kebersihan dapat terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Penelitian tentang hubungan tingkat kesadaran masyarakat dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Kawasan Harau menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya kebersihan, meskipun belum merata dan belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan konsisten. Perilaku menjaga kebersihan berada pada kategori baik hingga sangat baik, namun beberapa aspek seperti pemilahan sampah dan pengurangan plastik masih belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesadaran dengan perilaku kebersihan (korelasi 0,513, kategori sedang). Semakin tinggi kesadaran seseorang, semakin besar kemungkinan ia berperilaku bersih. Namun, kesadaran bukan satu-satunya faktor penentu. Perilaku kebersihan juga dipengaruhi oleh faktor demografis (usia dan pendidikan), lingkungan sosial (dukungan masyarakat dan norma kolektif), ketersediaan fasilitas kebersihan, serta pembiasaan jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kesadaran merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku kebersihan, peningkatan perilaku yang berkelanjutan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi, penyediaan fasilitas pendukung, dan penguatan norma sosial di masyarakat.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat kesadaran masyarakat dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan di Kawasan Harau, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Pemerintah Daerah dan Perangkat Nagari

Meningkatkan penyediaan sarana kebersihan (tempat sampah, fasilitas pemilahan, dan sistem pengangkutan sampah), membuat regulasi tegas mengenai pengelolaan sampah, serta memperluas program edukasi lingkungan secara berkala melalui kegiatan masyarakat, sekolah, dan lembaga keagamaan.

2. Masyarakat Kawasan Harau

Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kebersihan sehari-hari, menanamkan kebiasaan memilah sampah dan mengurangi plastik, serta saling memberi contoh dan mengingatkan untuk membangun kesadaran kolektif.

3. Pengelola Kawasan Wisata Harau

Menyediakan fasilitas kebersihan yang lebih lengkap (papan imbauan, tempat sampah berlabel, area edukasi), serta mengadakan program edukasi, lomba kebersihan, atau kampanye lingkungan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan wisatawan.

4. Dunia Pendidikan dan Lembaga Sosial

Menyelenggarakan kegiatan edukasi lingkungan yang praktis dan berkelanjutan, seperti pelatihan pengelolaan sampah, pemanfaatan barang daur ulang, dan penanaman pohon untuk menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini.

5. Penelitian Selanjutnya

Melibatkan sampel yang lebih besar dan menambahkan variabel lain seperti peran pemerintah, perilaku wisatawan, kondisi fasilitas, atau faktor budaya untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif tentang perilaku kebersihan di kawasan wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amadia, R. (2020). Destination Branding Lembah Harau Sebagai Kawasan Ekowisata. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis (Jteksis)*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v2i1.83>
- Amalia, R., Dora, N., Hati, S. T., Islam, U., Sumatera, N., I, K. H., Lingkungan, D., & Denai, S. (2020). Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan: Studi Kasus di Sungai Denai Kelurahan Harjosari I. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 61–75.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Candra, K., Heryanto, B., & Rochani, S. (2019). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Usia Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Tenun Ikat Di Kota Kediri. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.30737/jimek.v2i1.428>
- Eoh, V. B., & Monika. (2023). Analisis korelasi antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA. 7, 29822–29826.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (n.d.). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 20–29.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kualitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 183, 196, 17.
- Nurhayati. (2023). Kesadaran Sosial Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Pada Pengelolaan Sampah di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros).
- Penelitian, J., & Indonesia, P. (2025). Hubungan Tingkat Keaktifan Mahasiswa Berorganisasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 595–608.
- Putra, I. E. (2017). Gambaran Sanitasi Tempat Wisata Lembah Harau Di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Harau Tahun 2017. *KaryaTulis Ilmiah*, 5, 49. [https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=4717](https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4717)
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester Ii Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Ikip Pgri Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, 42–47.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 24–36.
- Syahnaz, B. Q., Jannah, K. R. S. W. B., Irsalina, D., & Zuhri, A. H. (2025). Analisis Korelasi Kanonik antara Indikator Sosial Ekonomi dan Indikator Kesehatan serta Gizi di Indonesia Tahun 2020 ( Canonical Correlation Analysis between Socioeconomic and Health-Nutrition Indicators in Indonesian in 2020 ). *Jurnal of Data Analysis*, 8(1), 29–39.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif.
- Jainudin, A., Hakim, A. R., Nuralvani, A. R., Komalasari, A., Hutabarat, K., Handayani, P., Ardani, R., & Jainudin, A. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan. 1, 67–76.
- Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Thamrin, M. H., Khairina, S., Harahap, N., Marbun, C. M., Nazmi, A., Sinaga, R. E., Batubara, S. A. A., Aldo, M. C., & Tampubolon, M. F. (2023). Pengaruh Kesadaran Masyarakat terhadap Perilaku Pembuangan Sampah dan Upaya Pencegahan Risiko Banjir di Kota Medan. *SAJJANA : Public Administration Review*, 1(1), 1–10.
- Yolanda, P., Soekmadi, R., & Prihadi, N. (2024). Status Keberlanjutan Taman Wisata Alam

***Aulia Febrinka Putri, Bella Dwi Puspita, Candra Hidayat, Devita Azzahra, M. Taqiyuddin Ritonga,.....***  
*Hubungan Tingkat Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dengan Perilaku Menjaga .....(Hal 200-211)*

Lembah Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota.  
Ilmu Lingkungan, 22(5), 1316-1325.  
<https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1316-1325>